

**TESIS**

**DOLMEN DAN KUBUR BATU DI BAGIAN SELATAN KABUPATEN  
KEPULAUAN SANGIHE**

***DOLMEN AND THE GRAVE TOMBS IN THE SOUTHERN  
SANGIHE ISLANDS DISTRICT***

**SRIWIGATI  
F042181007**



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**TESIS**

**DOLMEN DAN KUBUR BATU DI BAGIAN SELATAN KABUPATEN  
KEPULAUAN SANGIHE**

***DOLMEN AND THE GRAVE TOMBS IN THE SOUTHERN  
SANGIHE ISLANDS DISTRICT***

**SRIWIGATI  
F042181007**



Kepada

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

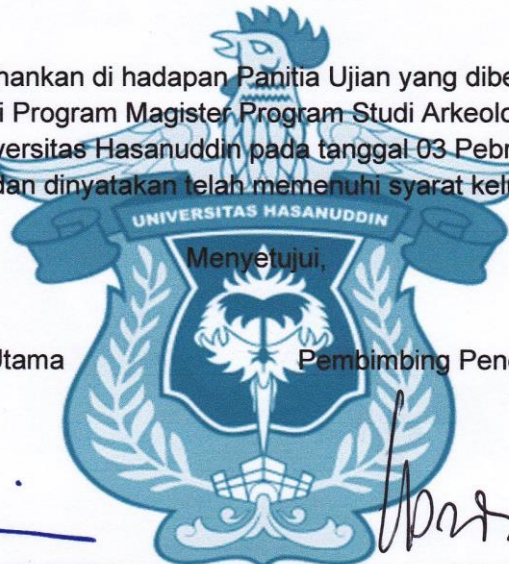
**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**DOLMEN DAN KUBUR BATU DI BAGIAN SELATAN KABUPATEN  
KEPULAUAN SANGIHE**

**disusun dan diajukan oleh**

**SRIWIGATI  
F042181007**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 03 Pebruari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan



Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

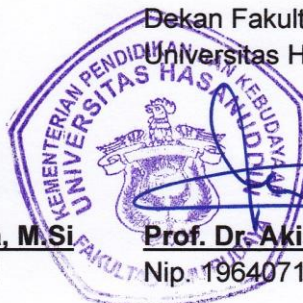
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
Nip. 196407161991031010

**Dr. Hasanuddin, M.Hum**  
Nip. 196210241991031001

Ketua Program Studi  
Magister Arkeologi

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si**  
Nip. 196511041999032011



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
Nip. 196407161991031010

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sriwigati  
NIM : F042181007  
Program Studi : Arkeologi  
Jenjang : S2

Menyatakan dengan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

### **DOLMEN DAN KUBUR BATU DI BAGIAN SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE**

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 03 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



Sriwigati

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan untuk bisa menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan karya tulis ilmiah yang ditulis sebagai tugas akhir demi mendapatkan gelar Magister Humaniora (M.Hum) pada Program Studi Arkeologi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

Selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada; Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, selaku Rektor Universitas Hasanuddin; Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin; Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Ucapan terimakasih penulis haturkan juga kepada; Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, selaku Ketua Program Studi Arkeologi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, yang selalu mengingatkan dan memberi semangat kepada penulis; Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku penasehat akademik sekaligus sebagai Pembimbing I, dan Dr. Hasanuddin, M.Hum sebagai Pembimbing II, yang tidak pernah bosan memberikan arahan dan pencerahan kepada penulis pada saat sibuk sekalipun.

Terimakasih kepada seluruh dosen pada Program Studi Arkeologi, Pascasarjana Universitas Hasanuddin; Dr. Rosmawati, M.Si, Dr. Muhammad Nur, M.A, Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si, Dr. Andi Muhammad Akhmar M.Hum, Ilham Alimuddin, M.Gis, Ph.D, Frederick Mandey, M.Sc, Ph.D, Iwan Sumantri,

M.A, M.Si, Yadi Mulyadi, M.A, Supriadi, M.A, Nur Ihsan D S.S, M.A dan Yusriana, M.A atas kesediaan waktunya menambah pengetahuan untuk penulis.

Bagian administrasi pada Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Bapak Muchtar Jaya, S.T, Muhammad Ilham, dan Mullar, S.S, serta seluruh staf pada Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin; serta Bapak Syarifuddin, administrasi pada Departemen Arkeologi, terimakasih selalu siap membantu urusan administrasi penulis.

Terimakasih kepada Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan Bapak M. Irfan Mahmud, M.Si, Kepala Subbagian Tata Usaha Bapak Drs. Ansar; Rekan kerja penulis, Dra. Bernadeta AKW, M.Si (kakak Deti), Dr. Hasanuddin, M.Hum, Ade Sahroni, S.T, Andi Hasriani, S.T, Drs. Budiando Hakim, Dra. Nani Somba, M.Si, Syahrudin Mansyur, M.Hum, Hernianti S.E, Ratno Sardi M, S.S, Makmur, S.Kom, M.Si, Murniati, Fakhri, S.S, Reny Wahyuni, A.Md, M. Yusuf, S.T, Hasrianti S.S, Desy Sriyati Limbong, S.T, Hasan, S.Ds, Nurul Adliyah Purnamasari, S.S, Hamuddin, Andi Muhammad Saiful, S.S, M.Hum, Suryatman, S.S, dan semua yang tidak dapat penulis sebut namanya satu persatu, masing-masing kalian sudah mengambil peran dalam penyelesaian studi penulis.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Utara, Bapak Wuri Handoko, S.S, M.Si, Kepala Subbagian Tata Usaha Ibu Greis Rantung, M.Pd, dan rekan-rekan Dra. Ipak Fahriani, Nasrullah Azis, S.S, Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki, S.S, M.Hum, Irna Saptaningrum, S.S, M.Hum, Paulina Nugrahini, M.Hum, Nova Mutiawati A.Md, Eni Makalalag, Meiti Kalengkongan, Fentje Rumerung, Jimmy Kamagi, S.H, Anang Trihandoko, S.Kom, Jamaluddin Gobel, Handry Karisoh, Lodewyk Mamahani, S.E, M.Si, Henki Riko Pratama, S.S, Vivi Sandra Sari, S.S, Putra Kamajaya, Desly

Karauwan, Jonly Ponto dan teman-teman lainnya yang tidak sempat penulis sebut namanya satu demi satu.

Teman-teman Tim penelitian Sangihe; Ir. Muhammad Fadhlan Syuaib (Puslit Arkenas) yang sudah membantu penulis untuk menyelesaikan chapter Geologi Wilayah Penelitian, Nasrullah Azis, S.S, Helmy Yanuar Dwi Prasetyo, S.S, Muhammad Fauzi Malabar, S.Kom, dan Meiti Kalengkongan, terimakasih untuk semua bantuannya selama penelitian dilaksanakan.

Teman seangkatan 2018, Rustan, S.S, Muhammad Tang, S.S, M.Hum, Abdullah, S.S, M.Hum, Hikmah Saska, S.S, Nurul Adliyah Purnamasari dan Dwi Sumaiyyah, S.S, M.Hum, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, untuk suka duka yang sudah kita lewati bersama, meskipun kita jauh di kaki tetapi tetap dekat di hati.

Ucapan terimakasih secara khusus penulis haturkan kepada adik Nurul yang selalu siap dan sigap membantu dalam hal apapun, Ibu Muhaeminah yang membantu penulis mengidentifikasi temuan keramik, Adik Hasliana yang membantu penulis membuat diagram kubur batu, Adik Lenra yang membantu penulis mengumpulkan referensi data pustaka, Adik Arung dan Adik Erna yang membantu penulis dalam mengedit gambar dan foto;

Kedua orang tua penulis, Ayahanda Almarhum Sukarmani dan Mamanda Rachel Manting, terimakasih sudah membesarkan dan mencurahkan kasih sayang kepada penulis; Kepada saudaraku, Mbak Saraswati, Adik-adikku Nugroho Trihastono, Nining Widyawati, Puspito Hargono, dan Sri Hastini Pandanwangi, terimakasih untuk support kalian, Tuhan Memberkati Kita semua Selalu.

Kepada semua pihak yang mungkin penulis lupa menyebutkan namanya, yang telah memberikan bantuan baik secara langsung, maupun tidak langsung, terimakasih untuk semuanya.

Demikianlah tesis ini dibuat, semoga bisa memberikan manfaat dan kontribusi bagi pemahaman mengenai kubur batu yang ada di selatan Pulau Sangihe dan bisa menjadi sumber rujukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kemajuan karya selanjutnya.

Makassar, 5 Januari 2021

Sriwigati



## ABSTRAK

**Sriwigati**, “Dolmen Dan Kubur Batu Di Bagian Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe”, dibimbing oleh Akin Duli dan Hasanuddin.

Kematian adalah akhir dari perjalanan hidup manusia dan kegiatan penguburan sebagai bagian dari prosesi kematian telah dikenal sejak masa prasejarah, yang kemudian berkembang sebagai tradisi di masyarakat kita. Ada berbagai cara di mana orang-orang membawa mati ke dunia roh, salah satunya di bagian selatan Pulau Sangihe, penguburan dilakukan dengan menggunakan dolmen dan kubur batu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk, teknologi, dan sebaran dolmen dan kubur batu di Pulau Sangihe. Tujuan lainnya untuk menjelaskan kerangka kronologi penggunaan dolmen dan kubur batu di Pulau Sangihe, dan untuk menjelaskan peranan dolmen dan kubur batu dalam sistem sosial dan adaptasi terhadap lingkungan budayanya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan metode yang diawali dengan, studi pustaka, selanjutnya pengumpulan data di lapangan secara survei dan ekskavasi. Rangkaian kegiatan ini juga dilakukan wawancara terhadap narasumber yang mengetahui tentang dolmen dan kubur batu. Analisis Data yang digunakan, klasifikasi bentuk, analisis laboratoris dan analisis etnografi.

Hasil penelitian yang telah didapatkan adalah cakupan persebaran penggunaan dolmen dan kubur batu sampai saat ini tercatat di delapan Desa, dua Kecamatan dan 45 lokasi situs dengan jumlah artefak sebanyak 682 buah.

Analisis pertanggalan dari temuan arang yang didapatkan dalam kegiatan ekskavasi diperoleh pertanggalan  $1750 \pm 30$  BP (1702 – 1560 cal BP).

Kata Kunci: dolmen, kubur batu, megalitik, persebaran, Kepulauan Sangihe

## **ABSTRACT**

**Sriwigati**, *"Dolmen and Stone Graves in the Southern part of Sangihe Islands Regency"*, supervised by Akin Duli and Hasanuddin.

*Death is the end of the journey of human life and burial activities as part of the procession of death have been known since prehistoric times, which later developed as a tradition in our society. There are various ways people bring their dead to the spirit world, one of which is in the southern part of Sangihe Island, burials are carried out using dolmen and stone graves. This study aims to explain how the shape, technology, and distribution of dolmen and stone graves in Sangihe Island. Another objective is to explain the chronological framework for the use of dolmen and stone graves on Sangihe Island and to explain the role of dolmen and stone graves in social systems and their adaptation to their cultural environment.*

*In this study the authors used a qualitative research type, using a method that begins with, literature study, then collecting data in the field by survey and excavation. This series of activities also conducted interviews with informant who knew about dolmen and stone graves. Data analysis used are, form classification, laboratory analysis and ethnographic analysis.*

*The research results that have been obtained are the distribution of dolmen and stone graves to date recorded in 8 villages, 2 districts and 45 site locations with a total of 682 artifacts.*

*The dating analysis of the charcoal findings obtained in the excavation activity shows the dating results from  $1750 \pm 30$  BP (1702 - 1560 cal BP).*

*Keywords: dolmen, stone graves, megalithic, distribution, Sangihe Islands*

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Persetujuan .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Penelitian .....	iii
Prakata .....	iv
Abstrak .....	viii
Abstrack .....	ix
Halaman Daftar Isi .....	xi
Halaman Daftar Tabel .....	xii
Halaman Daftar Peta .....	xiii
Halaman Daftar Gambar .....	xiv
Halaman Daftar Foto .....	xv
Halaman Daftar Diagram .....	xvi
Halaman Daftar Singkatan/Symbol .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Metode Penelitian .....	8
1.5.1 Sumber Data .....	8
1.5.2 Pengumpulan Data .....	9
1.5.3 Analisis Data .....	10
1.5.4 Interpretasi Data .....	11
1.6. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1. Riwayat Penelitian .....	13
2.2. Landasan Konseptual .....	14
2.2.1 Teori Struktural Fungsionalisme .....	14
2.2.2. Teori Adaptasi Lingkungan .....	20
2.3. Kerangka Pikir .....	21

BAB III DATA PENELITIAN .....	22
3.1. Lokasi Penelitian .....	27
3.2. Keadaan Geologi Wilayah Penelitian .....	27
3.2.1 Struktur Geologi Lokal .....	28
3.2.2 Kekar (Joint) .....	29
3.2.3 Kekar Makalekuhe .....	34
3.3. Persebaran Dolmen dan Kubur Batu di Pulau Sangihe .....	36
3.4. Ekskavasi .....	54
BAB IV PEMBAHASAN .....	66
4.1. Analisis Temuan Kontekstual .....	66
4.2. Analisis Pertanggalan .....	79
4.3. Struktur dan Fungsionalisme Bentuk, Teknologi, Sebaran Dolmen dan Kubur Batu.....	80
4.4. Struktur Fungsionalisme Dolmen dan Kubur Batu dalam Sistem Sosial dan Religi .....	91
4.5. Pemanfaatan Sumber Bahan sebagai Upaya Adaptasi Lingkungan .....	96
BAB V PENUTUP .....	99
5.1. Kesimpulan .....	99
5.2. Saran .....	101
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR INFORMAN	

## HALAMAN DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sebaran situs .....	52
Tabel 2. Hasil Analisis XRF tembikar sampel 1.....	71
Tabel 3. Hasil Analisis XRF tembikar sampel 2.....	72
Tabel 4. Hasil Analisis XRF tembikar sampel 3.....	72
Tabel 5. Kandungan unsur pada benda Logam .....	78
Tabel 6. Jumlah Kubur Batu berdasarkan tipe dan varian.....	88

## HALAMAN DAFTAR PETA

Peta 1. Provinsi Sulawesi Utara .....	23
Peta 2. Lokasi Penelitian di Kabupaten Kepulauan Sangihe (kotak biru), Provinsi Sulawesi Utara .....	25
Peta 3. Peta Struktur Geologi, dan Situs (titik putih) di wilayah penelitian	29
Peta 4. Peta Sebaran Situs .....	51
Peta 5. Peta Lokasi Kotak Ekskavasi Situs Makalekuhe 2 .....	58
Peta 6. Peta Lokasi Kotak Ekskavasi Situs Tatonaha .....	61

## HALAMAN DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir .....	21
Gambar 2. Stratigrafi tanah kotak TP1, Situs Makalekuhe 2 .....	57
Gambar 3. Stratigrafi tanah kotak TP2, Situs Makalekuhe 2 .....	59
Gambar 4. Stratigrafi tanah kotak TP1 dan TP2 , Situs Tatonaha dan keletakan temuan fragmen tulang manusia dan arang .....	65
Gambar 5. Tipe dan Variasi Kubur Batu Di Sangihe .....	88

## HALAMAN DAFTAR FOTO

Foto 1. Kekar lembar (sheet joint) yang tersingkap di sepanjang Pantai Makalekuhe .....	36
Foto 2. Lokasi sumber bahan dolmen dan kubur batu di Tanjung Tatonaha Desa Makalekuhe .....	54
Foto 3. Lokasi sumber bahan dolmen dan kubur batu di Tanjung Lelapide Desa Nagha II .....	54
Foto 4. Situs Makalekuhe 2 (fokus penggalian) .....	54
Foto 5. Kotak Galian Dolmen, Situs Tanonaha .....	62
Foto 6. Kotak Galian TP 1 dan TP 2 Situs Tatonaha .....	64
Foto 7. Temuan fragmen tembikar .....	67
Foto 8. Sampel Tembikar yang dianalisis .....	69
Foto 9. Keramik asing .....	74
Foto 10. Sampel Temuan Logam .....	77
Foto 11. Peralatan dalam menempa besi .....	79
Foto 12. Fragmen tulang manusia .....	80
Foto 13. Dolmen Variasi I .....	83
Foto 14. Dolmen Variasi II .....	84
Foto 15. Dolmen Variasi III .....	85
Foto 16. Dolmen Variasi IV .....	86
Foto 17. Kubur batu .....	87



## HALAMAN DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Persentase penggunaan slip pada permukaan tembikar ..	68
Diagram 2. Persentase temuan dolmen dan kubur batu.....	89
Diagram 4. Persentase Ukuran Dolmen dan Kubur Batu .....	90

## HALAMAN DAFTAR SINGKATAN / SIMBOL

XRF	: <i>X-Ray Flourecence</i> .....	68
-----	----------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penelitian arkeologi memberikan penjelasan tanda-tanda kehidupan manusia di Sulawesi Utara sudah berlangsung sejak 30.000 tahun yang lalu seperti yang ditemukan buktinya berupa alat litik (*flakes*) dalam jumlah yang sangat banyak di gua Liang Sarru di Pulau Salibabu, Kabupaten Kepulauan Talaud ( Fuentes *et al.*, 2019:4). Bukti yang lain menunjukkan adanya kehidupan sekitar 6.000 tahun lalu di Situs Bukit Kerang Passo di Kecamatan Kakas, dan 4.000 tahun yang lalu sampai awal Masehi di gua Liang Tuo Mane'e Desa Arangkaa di Pulau Karakelang (Bellwood, 2000:285). Kemudian muncul kebudayaan megalitik berupa kubur batu '*waruga*', menhir '*watutumotowa*', lumpang batu dan lain-lain sejak 2.400 tahun yang lalu sampai abad 20 Masehi (Soegondho, 2007).

Peninggalan budaya megalitik lainnya yang ditemukan di Sulawesi Utara yaitu batu bergores '*watu pinabetengan*' berupa goresan membentuk gambar manusia dan gambar lainnya yang belum dapat diidentifikasi, kubur tebing batu Toraut, dan lesung batu, tersebar di Tanah Minahasa dan Bolaang Mongondow. Adapun kubur tempayan tanah liat ditemukan di beberapa daerah seperti di Bukit Kerang Passo di Kecamatan Kakas Minahasa, di Liang Buiduane Salibabu, di Tara-tara, Kombi dan di beberapa daerah lainnya (Soegondho, 2011).

Hasil pertanggalan radiocarbon untuk kebudayaan megalitik di Indonesia telah diperoleh pada beberapa situs. Umur yang paling tua diperoleh di Lembah Besoa, Provinsi Sulawesi Tengah yaitu  $2,460 \pm 120$  BP (cal. 831 SM – 232 SM)

(Umar, 2010) sedangkan di situs megalitik Tatelu (Sulawesi Tengah) terdapat tempat penguburan dengan pertanggalan  $850\pm 80$  BP dan  $2,070\pm 140$  BP (Umar, 2006). Kebudayaan megalitik di Lembah Rampi menunjukkan masa okupasi sekitar abad ke-2–3 Masehi (Umar, 2014). Di Sulawesi Selatan seperti situs-situs megalitik di Soppeng (Hasanuddin, 2015) dan Wajo (Hasanuddin, 2016) menunjukkan hasil pertanggalan pada kisaran abad ke-13 Masehi. Hasil pertanggalan itu menunjukkan bahwa beberapa situs megalitik di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat pada zaman logam sampai zaman sejarah, bahkan berlangsung terus sampai pada masa etnografi (Prasetyo, 2014; Duli dan M. Nur; 2016). Contoh salah satu kajian unsur kebudayaan megalitik yang masih berlangsung terus berupa wadah kubur kayu (Toraja: *erong*) telah dilakukan oleh Akin Duli dengan metode pertanggalan radiokarbon menunjukkan masa awal perkembangan, yaitu di Toraja  $1130\pm 50$  BP hingga tahun 1960an, Enrekang  $790\pm 50$  BP dan  $570\pm 40$  BP, dan di Mamasa, Sulawesi Barat  $730\pm 50$  BP dan  $280\pm 40$  BP (Duli, 2012:340).

Situs *waruga* Woloan di Sulawesi Utara memberikan pertanggalan  $1540\pm 140$  BP,  $1180\pm 80$  BP dan  $1260\pm 80$  BP (Umar, 2006; Hasanuddin, 2015:40). Penggalian di Situs Mansiri (kubur tebing batu Toraut) Bolaang Mongondow diperoleh pertanggalan  $3035\pm 35$  BP (Azis *et al.*, 2018:197).

Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah salah satu daerah yang memiliki banyak peninggalan arkeologi di Provinsi Sulawesi Utara. Pulau Sangihe berada di hampir ujung utara atau merupakan pulau terluar Pulau Sulawesi yang secara administratif berbatasan langsung dengan Republik Philipina. Sampai saat ini temuan tinggalan arkeologi yang berkaitan dengan budaya megalitik tersebar di Pulau Sangihe antara lain; lumpang batu berupa seongkah batu besar dengan

bentuk yang tidak beraturan terdapat empat lubang dan satu lubang (dakon) kecil. Lumpang batu tersebut berada di bukit Pensu, Desa Pananekeng, Kecamatan Tahuna Barat. Batu dakon di Desa Kauhis, Kecamatan Tamako, menhir sebanyak dua di Desa Mala, Kecamatan Manganitu, dolmen dan kubur batu di Desa Lapango, dan Desa Lapango I Kecamatan Manganitu Selatan dan di Desa Makalekuhe, Kecamatan Tamako (Sriwigati, 2016:12-15).

Penelitian tentang persebaran dolmen dan kubur batu di bagian selatan Pulau Sangihe, sampai tahun 2019 tercatat di dua Kecamatan, yakni Kecamatan Manganitu Selatan meliputi Desa Lapango dan Desa Lapango 1, dan Kecamatan Tamako di Desa Makalekuhe, Desa Bebu, Desa Kalinda 1, Desa Kalinda, Desa Mahumu Induk (Pulau Mahumu), dan Desa Pananaru. Lokasi sumber bahan berada di Desa Makalekuhe dan Nagha II (Sriwigati, 2019).

Dolmen secara umum dideskripsikan sebagai meja batu, yaitu sebuah batu besar yang dikerjakan maupun tidak yang berfungsi sebagai atap atau meja, ditopang oleh sejumlah batu yang berfungsi sebagai kakinya (Prasetyo, 2015:123). Dolmen banyak ditemukan di wilayah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sumba, Maluku dan Papua. Ayu Kusumawati mencoba mengelompokkan dolmen di Sumba berdasarkan ukuran tinggi kaki penopangnya; dolmen dengan kaki penopang pendek atau tanpa penopang sebagai bentuk awal dolmen, sedangkan dolmen dengan penopang tiang yang tinggi merupakan perkembangan di masa kemudian (Prasetyo, 2015:124). Haris Sukendar juga membagi dolmen di daerah Sumatera, Jawa dan Sumba menjadi dua tipe yaitu; tipe Indonesia Barat, bentuk dolmen dengan ciri sederhana baik atap maupun penopangnya tidak mengalami pengerjaan. Tipe Indonesia Timur,

bentuknya lebih maju, lempengan batu tebal dan sudah mengalami pengerjaan (Prasetyo, 2015:124).

Berdasarkan bentuk morfologinya, Bagyo Prasetyo membagi dolmen menjadi tiga bagian. Tipe pertama disebut dolmen tanpa penopang (*unsupported cap stone tipe*), seongkah batu baik dikerjakan maupun tidak tanpa ditopang tiang penyangga, kadang sulit dibedakan dengan bongkah batu alami. Tipe ini banyak ditemukan di Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumba, Flores dan Ende. Tipe kedua disebut dengan hibrid dolmen (dolmen semu), yang terbagi menjadi beberapa sub tipe; subtipe satu dicirikan oleh bongkah batu sebagai meja (tutup) ditopang oleh empat tiang batu dan dikelilingi oleh dinding terbuat dari papan batu, subtipe ini ditemukan di daerah Ende. Subtipe dua ditandai oleh lempengan batu sebagai tutup yang didukung oleh batu berbentuk kubus yang berongga di bagian dalamnya, subtipe ini terdapat di daerah Sumba Barat dan Sumba Timur. Subtipe tiga dicirikan dengan adanya lantai dan dinding dari papan batu yang menopang bongkahan batu besar setengah silinder pada bagian atasnya. Biasa disebut kubur *pandhusa* di wilayah Bondowoso, Jawa Timur. Subtipe empat berupa lempengan-lempengan batu yang didukung oleh potongan-potongan batu yang di sekat-sekat membentuk kamar (bilik), ditemukan di Kotaraya Lembak. Tipe tiga yaitu dolmen tipe meja (*table type*) paling umum ditemukan di Indonesia, terdiri dari tiga variasi bentuk; subtipe satu dicirikan oleh bongkahan batu monolit yang tidak dikerjakan dengan sejumlah batu sebagai penopang. Jumlah batu penopang bervariasi dan tinggi bervariasi, daerah temuan Kerinci (Jambi), Bengkulu Selatan, Lahat dan Pagar Alam (Sumatera Selatan), Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Subtipe dua dalam bentuk jamur (*mushroom*

*shaped*), bentuk ini hanya ditemukan di daerah Nias. Subtipe tiga adalah batu persegi panjang di bagian atasnya yang ditopang tiang-tiang batu dengan berbagai hiasan tiang batu di atasnya, teknologi pembuatannya sudah maju, hanya ditemukan di daerah Sumba (Prasetyo, 2015:124-127).

Dolmen sebagai salah satu jenis tinggalan megalitik, sebarannya sangat luas, di seluruh dunia dolmen ditemukan mulai dari Pantai Atlantik sampai Pegunungan Ural, dari perbatasan Kawasan Rusia sampai Samudera Pasifik, dari wilayah Stepa Siberia sampai Dataran Hindustan. Memiliki bentuk dan karakteristik yang sama dan dibangun dengan cara yang sama. (Kasnowiharjo, 2017:4)

Dolmen dan kubur batu di bagian selatan Pulau Sangihe keberadaannya selalu ditemukan bersama dalam setiap lokasi situs. Baik dolmen dan kubur batu oleh masyarakat Sangihe dikenal dengan sebutan *lebbing* (kubur batu). Kubur batu terdiri dari batu pipih, rata, dan tidak terlalu tebal yang diatur, berbentuk kotak, dua sisi pendek dan dua sisi lainnya lebih panjang sebagai dinding atau pembatas, tidak memakai tutup.

Sebaran peti kubur batu di Wilayah Indonesia antara lain terdapat di daerah Pagaram (Sumatera Selatan), Buning (Cirebon), Cibuntu, Patalagan, Ragawacana, Cirendang, Rajadanu, Cigadung, Cigugur, Cipari dan Citangtu (Kuningan), Kajar, Bleberan (Wonosari), Cepu dan Bukit Pontang (Blora), Kawengan, Kidangan, Gunung Mas (Bojonegoro), Gunung Sigro (Tuban), dan di Bah Kalalan perbatasan antara Serawak dan Kalimantan Timur (Prasetyo, 2015:132).

Persebaran kubur batu di kawasan Asia Tenggara terdapat di Laos dan Thailand dengan sebutan *slab box stone*. Hasil pertanggalan untuk usia *slab box*

*stone* di Thailand 2350 BP sampai abad 4 M (Hasanuddin, 2015:72). Kawasan lainnya adalah Malaysia, kubur batu dikenal dengan sebutan *slab graves* persebarannya berada di Malaysia bagian barat, Sabah, Serawak dan Perak. Pertanggalan untuk kubur batu diwilayah ini 200 SM (Hasanuddin, 2015:45). Kawasan Pasifik, persebaran berada di wilayah Melanesia bagian tengah (Prasetyo, 2015:44).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dolmen dan kubur batu dengan beragam bentuk dan ukuran yang tersebar di ujung selatan Pulau Sangihe penggunaannya mungkin dilatarbelakangi oleh faktor adaptasi sosial maupun budaya dan lingkungannya. Untuk mencapai pemahaman yang komprehensif mengenai keberadaan dolmen dan kubur batu, penelitian ini mencoba menggali potensi tersebut dengan melakukan kegiatan penelitian dalam lingkup permasalahan meliputi:

- a. Bagaimana bentuk, teknologi, dan sebaran dolmen dan kubur batu di Pulau Sangihe?
- b. Bagaimana kerangka kronologi penggunaan dolmen dan kubur batu dalam sistem penguburan di Pulau Sangihe?
- c. Bagaimana peranan dolmen dan kubur batu dalam sistem sosial dan adaptasi terhadap lingkungan budaya kubur batu di Pulau Sangihe?

Untuk menjawab permasalahan di atas, dilakukan penelitian dengan teknik survei maupun ekskavasi. Pengungkapan permasalahan ini penting sebagai pembuktian persebaran dolmen dan kubur batu pada wilayah perbatasan.



### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk, teknologi, dan sebaran dolmen dan kubur batu di Pulau Sangihe.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana kerangka kronologi penggunaan dolmen dan kubur batu di Pulau Sangihe.
- c. Untuk menjelaskan peranan dolmen dan kubur batu dalam sistem sosial dan adaptasi terhadap lingkungan budaya kubur batu di Pulau Sangihe.

Sasaran penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi tidak hanya didalam menyusun sejarah kebudayaan daerah saja, tetapi juga didalam rangka menyusun sejarah kebudayaan Indonesia pada umumnya. Bahkan diharapkan dapat memberi sumbangan pemahaman terhadap hubungan budaya dalam wilayah yang lebih luas dengan daerah-daerah di luar Indonesia yaitu daerah-daerah di Asia Tenggara dan daerah-daerah di sekitar Pasifik. Secara khusus penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

- a. Bahan dalam menulis sejarah budaya di Kabupaten Kepulauan Sangihe sebagai daerah terluar.
- b. Memperkuat jati diri dan identitas budaya lokal di daerah sebagai suatu kebinekaan.
- c. Bahan ajar bagi pendidikan budaya di daerah.
- d. Bahan acuan oleh pihak yang berwenang dalam usaha pelestarian terhadap situs-situs peninggalan budaya di daerah.
- e. Bahan acuan pemerintah daerah dalam pengelolaan situs-situs peninggalan budaya sebagai objek wisata.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dengan judul “Dolmen dan kubur batu di bagian selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe” diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data bagi kemajuan penelitian di Indonesia dan Sulawesi Utara secara khusus, tetapi lebih dari itu juga memberi kontribusi tidak hanya dalam menyusun sejarah kebudayaan daerah saja, tetapi juga dalam rangka menyusun sejarah kebudayaan Indonesia pada umumnya.

Kegunaan praktis, memberikan bantuan pengelolaan informasi kepada masyarakat dalam penerimaan kunjungan wisatawan, kronologi dan sebaran dolmen dan kubur batu megalitik di wilayah Pulau Sangihe dan Sulawesi Utara pada umumnya.

#### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi perpaduan antara metode arkeologi dan antropologi (etnoarkeologi). Metode arkeologi digunakan untuk mengkaji obyek material berupa dolmen dan kubur batu, serta lingkungan alamnya. Prilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan situs-situs megalitik menggunakan pendekatan antropologi yakni etnografi berorientasi pada topik, dengan cara mendeskripsikan kegiatan masyarakat dalam pemanfaatan bahan dolmen dan kubur.

##### **1.5.1. Sumber Data**

Adapun sumber data yang dijadikan sebagai obyek kajian ini adalah:

- a. Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari lokasi penelitian. Dalam hal ini pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan teknik survei dan ekskavasi. Kajian sumber data dalam karya ilmiah ini mengacu

dari persebaran dolmen dan kubur batu di bagian selatan Pulau Sangihe. Sampai saat ini tercatat 45 situs. Keseluruhan jumlah tersebut tersebar pada tujuh desa dan dua kecamatan yakni Kecamatan Tamako dan Kecamatan Manganitu Selatan.

- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan atau laporan hasil penelitian, foto-foto dan peta. Dengan kata lain data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk tulisan yang sudah dipublikasikan.

### **1.5.2. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data arkeologi dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan penjajagan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana persebaran data dolmen dan kubur batu di lokasi penelitian. Pengumpulan data perilaku dan pengetahuan masyarakat tentang situs-situs megalitik menggunakan pengamatan (observasi) dan wawancara langsung.

Teknik survei dilakukan terhadap sebaran dolmen dan kubur batu, serangkaian kegiatan pengumpulan data dilakukan antara lain pemetaan situs dan sebaran dolmen dan kubur batu menggunakan *Total Station*, pengukuran artefak secara detil satu persatu, penggambaran temuan, dokumentasi foto artefak dolmen dan kubur batu, pengambilan titik koordinat menggunakan GPS dan deskripsi lingkungan situs. Rangkaian kegiatan ini juga dilakukan wawancara terhadap narasumber yang mengetahui tentang kubur batu.

Selain teknik pengumpulan data secara survei, pengumpulan data juga dilakukan melalui ekskavasi. Ekskavasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian secara sistematis untuk menemukan suatu atau himpunan tinggalan arkeologi dalam keadaan *in situ*. Melalui ekskavasi

diharapkan akan didapatkan keterangan mengenai bentuk temuan, hubungan antartemuan, hubungan stratigrafis, hubungan kronologis, alam dan manusia setelah temuan terdepositkan (konteks deposisi).

Tata letak kotak ekskavasi mengikuti sistem kisi-kisi (*grid system*) yaitu sistem tata letak yang membagi situs dengan garis-garis saling berpotongan. Orientasi garis yang saling berpotongan disesuaikan dengan arah mata angin. Berdasarkan lahan yang terdapat di situs, orientasi yang berpotongan mengarah utara-selatan dan timur-barat untuk mempermudah proses ekskavasi. Kotak dibuat 1 m x 1 m. Penamaan kotak menggunakan kode TP 1 dan seterusnya. Pembukaan kotak dilakukan dengan teknik spit, yaitu menggali tanah secara arbitrer dengan interval ketebalan 10 cm. Khusus untuk spit 1 berkedalaman 20 cm dari titik nol. *Secondary Datum Point (SDP)* berpedoman dengan menambahkan 10 cm dari permukaan tanah pada salah satu titik sudut tertinggi kotak.

Kotak ekskavasi dibuka pada dua lokasi yaitu kubur batu di Situs Makalekuhe 2, sebanyak dua kotak dan dolmen di Situs Tatonaha, sebanyak dua kotak. Tujuan ekskavasi adalah untuk mengetahui aktivitas penguburan, lapisan budaya dan temuan yang diperoleh secara stratigrafis, dan juga pengambilan sampel untuk menentukan kronologi masa penggunaan dolmen.

### **1.5.3. Analisis Data**

Analisis Data merupakan proses penyusunan, pengaturan, dan pengolahan data agar dapat digunakan untuk melihat, dan menilai hasil penelitian. Analisis yang digunakan meliputi klasifikasi bentuk, analisis konteks, dan analisis laboratoris.

#### **1.5.4. Interpretasi Data**

Tahapan interpretasi data membahas tentang kajian atau penafsiran teoritis mengenai dolmen dan kubur batu sebagai obyek penelitian. Sampai sejauh mana kajian artefak ini diteliti, memecahkan permasalahan yang ada.

#### **1.6. Sistematika penulisan**

Penulis memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan untuk mempermudah dalam penyusunan tesis. Tesis ini terdiri dari lima bab. Bagian primilier, terdiri dari halaman sampul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengajuan, halaman pernyataan keaslian, prakata, abstrak, daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman daftar singkatan/symbol.

Bab pertama, Pendahuluan, bab ini meliputi konteks penelitian latar belakang, rumusan masalah yang berisi tentang pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian terkait langkah-langkah dalam penelitian; sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan tentang riwayat penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan, dan landasan konseptual atau teori-teori yang dipergunakan sebagai acuan yaitu teori struktural fungsionalisme dan teori adaptasi lingkungan, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga, Data Penelitian, pada bab data penelitian ini berisi tentang lokasi penelitian, keadaan geologi wilayah penelitian yang menguraikan terkait struktur geologi lokal, kekar (joint) sebagai bahan kubur dan kekar makalekuhe yang merupakan lokasi sumber bahan; survei persebaran dolmen dan kubur batu di Pulau Sangihe; dan kegiatan ekskavasi.

Bab keempat, Pembahasan, membahas tentang; analisis temuan kontekstual; analisis pertanggalan; struktural fungsionalisme bentuk, teknologi, sebaran dolmen dan kubur batu; struktural fungsionalisme dolmen dan kubur batu dalam religi dan sistem sosial; pemanfaatan sumber bahan sebagai upaya adaptasi lingkungan.

Bab kelima, Penutup, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, dan saran-saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Riwayat Penelitian**

Sampai saat ini sebaran dolmen dan kubur batu di Sulawesi Utara hanya ditemukan di Pulau Sangihe yang termasuk salah satu pulau perbatasan dengan Negara Philipina. Tulisan awal mengenai tinggalan dolmen ini diungkap oleh Alffian Walukow, seorang guru dan pemerhati budaya Sangihe. Dalam tulisannya disebutkan bahwa terdapat peninggalan megalitik jenis dolmen yang persebarannya meliputi Pantai Pananualeng, Tamako, Kalinda, Pananaru, Dagho dan Lapango (Walukow, 2009:22).

Balai Arkeologi Manado pada tahun 2016 melakukan survei secara keseluruhan potensi tinggalan arkeologis yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe, termasuk temuan dolmen dan kubur batu. Pada tahun 2017 penelitian dilanjutkan, secara khusus mendata sebaran kubur batu yang ada di Kecamatan Manganitu Selatan di Desa Lapango dan Lapango I. Penelitian berlanjut tahun 2018, masih terfokus pada sebaran kubur batu di lokasi yang lain yaitu Kecamatan Tamako. Tempat pengambilan bahan batu untuk kubur juga turut dikaji. Penelitian juga berusaha mengungkap sebaran kubur batu yang ada di pulau kecil di sekitar Pulau Sangihe yaitu Pulau Mahumu. Penelitian dilakukan Balai Arkeologi Sulawesi Utara pada tahun 2019 selain melanjutkan survei, penelitian secara ekskavasi juga dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap fungsi dolmen dan kubur batu di wilayah Sangihe.

Tahun 2017, Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) Universitas Gadjah Mada (UGM) pada saat melakukan kegiatan UGM *Maritime Culture Expedition*

(UMCE), melaporkan menemukan ratusan kubur batu di Situs Bawuniang. Hasil kegiatan tersebut di publikasikan dalam Jurnal Neditira Widya Volume 13 No.1 tahun 2019 dengan judul tulisan “Potensi Tinggalan Arkeologi dan Pariwisata di Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara” (Sandy et al, 2019:58).

Publikasi ilmiah terkait dolmen dan kubur batu juga termuat dalam Buku Membangun Jati Diri di Pulau-Pulau Terluar dengan judul “Jejak Megalitik di Kepulauan Sangihe” (Sriwigati, 2019:49).

## **2.2. Landasan Konseptual**

### **2.2.1. Teori Struktural Fungsionalisme**

Teori adalah satu proses mental dalam membangunkan suatu gagasan pemikiran yang dapat menjelaskan bagaimana sesuatu perkara dan peristiwa itu terjadi (Turner, 1974). Oleh itu, secara umum teori bertujuan untuk membentuk satu gagasan pemikiran mengenai suatu fenomena yang berlaku, memahaminya secara terperinci dan seterusnya membuat perubahan serta ketentuan yang berlaku.

Teori fungsionalisme pada dasarnya terfokus kepada struktur sosial dalam komunitas masyarakat sedangkan teori strukturalisme hanya terpusat kepada struktur linguistik. Teori ini mengemukakan tentang keseimbangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Keseimbangan yang diperoleh karena masyarakat dianggap sebagai susunan organisma yang saling terkait satu sama lain. Organisma yang terbentuk dalam masyarakat telah melahirkan wujud keseimbangan struktur sosial yang terdapat dalam berbagai bentuk seperti sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya.

Emile Durkheim salah seorang sosiolog yang penting dalam sejarah sosiologi karena telah menjadikan sosiologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan



serta menerapkan kaidah metodologi dalam kajiannya (Wirawan 2012). Menurut Durkheim teori struktural fungsionalisme merupakan susunan masyarakat sebagai struktur sosial yang memiliki kehidupan yang harmoni. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Talcott Parsons yang juga seorang sosiolog, menurutnya teori struktural fungsionalisme adalah keseimbangan dalam institusi sosial yang dikenal melalui masyarakat yang berhasil menjalankan tugas serta fungsinya dengan baik (Wirawan 2012).

Teori struktural fungsionalisme pada awalnya merupakan gambaran atau pemikiran dari teori klasik yaitu Teori Evolusi dan Teori Difusi yang muncul pada abad ke-19 antara lain dikemukakan oleh Auguste Comte, Max Weber, Herbert Spencer dan Emile Durkheim. Menurut Comte hukum terdiri dari tiga tahap yakni tahap teologi, tahap metafisik dan tahap positif. Max Weber mengemukakan mengenai pengaruh ekonomi terhadap sosiologi. Herbert Spencer dalam salah satu karyanya menjelaskan mengenai pandangannya terhadap struktur keluarga, struktur agama, struktur politik dan pengendalian yang berlaku sebagai akibat perubahan sosial dalam masyarakat. Emile Durkheim juga mengemukakan teori sosiologi klasik bahwa permasalahan yang dihadapi oleh sebuah masyarakat merupakan cara untuk membentuk keteraturan sosial.

Bidang antropologi modern juga menggunakan teori struktural fungsionalisme yang diperkenalkan oleh dua tokoh utama yakni Bronislaw Malinowski (1884-1942) dan Radcliffe Brown (1881-1955). Kedua ahli utama ini mengembangkan teori Emile Durkheim (1858-1917) untuk melihat perkembangan sistem sosial dalam kelompok masyarakat dengan melihat pola hubungan yang saling terkait antara individu, kumpulan dan institusi dalam masa tertentu.

Bronislaw Malinowski merupakan pelopor dalam pengembangan teori struktural fungsionalisme modern dan mengembangkan kajian etnografi dalam penelitiannya di kepulauan Trobriand, New Guinea. Pengamatan yang dilakukan Malinowski terhadap masyarakat di Trobriand memberikan satu gambaran mengenai aktivitas ekonomi masyarakat Trobriand dengan masyarakat luar. Selain aktivitas ekonomi Malinowski juga mengamati unsur lain seperti kepercayaan, struktur sosial, hubungan masyarakat dan aspek lain yang mempengaruhi masyarakat Trobriand. (Malinowski, 1939).

Berdasarkan pengamatan tersebut, Malinowski mengemukakan gagasan bahwa terdapat tiga kebutuhan utama yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental dan kebutuhan integratif. Kebutuhan biologis berhubungan dengan perkembangan metabolisme, pengembangan keturunan, kenyamanan, keselamatan, ketenangan, pergerakan dan komunikasi serta pertumbuhan. Kebutuhan instrumental juga memegang peran penting dalam keluarga, pengiriman, peraturan, pertahanan, pakaian dan tempat berlindung. Sedangkan kebutuhan integratif atau simbolik meliputi kesenian dan agama yang melahirkan sistem pemikiran dan kepercayaan manusia. Kebutuhan seni ini membuat manusia mulai mencari satu kepuasan naluri dan menginginkan sesuatu yang indah (Malinowski, 1939). Malinowski menggaris bawahi tujuh dasar yang perlu diamati oleh masyarakat yaitu, nutrisi, reproduksi, pengaturan tubuh, keselamatan, rekreasi, kehidupan berkelompok dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Kebutuhan instrumental organisasi sosial, kebutuhan biologis, dan kebutuhan integratif dalam masyarakat membentuk adat, kepercayaan, dan status sosial.

Kegiatan yang terbentuk sebagai adat akan berubah mengikuti perubahan dalam masyarakat. Teori struktural fungsionalisme ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lainnya kemudian menghasilkan keseimbangan. Jika salah satu bidang mengalami perubahan, maka akan berpengaruh terhadap bidang lainnya. Malinowski menegaskan, masyarakat merupakan organisasi sosial yang secara fungsional bersatu dalam keseimbangan.

Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya. Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise.

Stratifikasi sosial terjadi karena adanya pembagian (segmentasi) kelas-kelas sosial di masyarakat. Kelas sosial adalah suatu lapisan (strata) dari orang-orang yang memiliki berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan dari status sosial. Kelas sosial merupakan suatu realitas sosial yang penting, bukan hanya sekedar suatu konsep teoritis saja, tetapi juga mengelompokkan mereka atas: Pertama, kekayaan dan penghasilan. Bahwa kekayaan dan penghasilan

merupakan determinan kelas sosial yang penting disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang. Kedua, pekerjaan. Pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang, sehingga secara tidak langsung pekerjaan merupakan indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial seseorang. Ketiga, pendidikan dianggap lebih penting karena tidak hanya melahirkan keterampilan kerja melainkan juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, cara berbicara dan perubahan dari keseluruhan cara hidup seseorang.

Selain dikenal adanya kelas-kelas sosial dalam masyarakat, terdapat pula unsur-unsur yang membentuk lapisan-lapisan masyarakat. Kedua unsur tersebut adalah status dan peranan.

Istilah stratifikasi (stratification) berasal dari kata strata dan stratum yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (social stratification) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (stratum). Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya. Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu yang berharga. Stratifikasi social adalah pembedaan penduduk atau masyarkat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis (bertingkat). Pelapisan sosial diatas, tentunya tidak berlaku

umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda

Teori struktural fungsionalisme pada penelitian megalitik di Pulau Sangihe terkait erat hubungannya dengan masyarakat. Budaya penggunaan dolmen dan kubur batu merupakan kebutuhan integratif pada adat dan kebiasaan, religi dan status sosial dalam masyarakat di lokasi sebaran situs. Adat dalam masyarakat Sangihe yang menggunakan dolmen dan kubur batu sudah berlangsung lama, karena sifat dari teori struktural fungsionalisme ini yang menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dalam masyarakat, maka budaya tersebut masih bertahan sampai saat ini. Budaya memakamkan kerabat yang meninggal menggunakan dolmen atau kubur batu menjadi sebuah tradisi (kebiasaan) turun temurun. Masyarakat Sangihe percaya hubungan antara orang yang masih hidup dengan yang sudah meninggal tidak akan pernah putus untuk itu kerabat yang telah meninggal harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya terutama pada saat dimakamkan, lokasi pemakaman sengaja di tempatkan dekat dari hunian mereka. Ukuran dolmen dan kubur batu memperlihatkan status sosial, dolmen berukuran besar diperuntukkan bagi tokoh adat, tokoh agama dan orang yang tingkat ekonominya baik. Dolmen berukuran sedang untuk masyarakat kebanyakan, sedang dolmen berukuran kecil biasanya digunakan untuk masyarakat yang berkedudukan di bawah.

Teori struktural fungsionalisme juga terekam dalam proses pengangkatan bahan kubur, gotong royong dalam pengangkatan batu melibatkan cukup banyak orang.

### **2.2.2. Teori Adaptasi Lingkungan**

Hubungan manusia dengan lingkungan terkait erat dengan sistem budaya, teknologi, sistem sosial dan ideologi. Selain dipengaruhi oleh lingkungan, manusia dengan sistem budayanya juga mempengaruhi dan mengubah lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

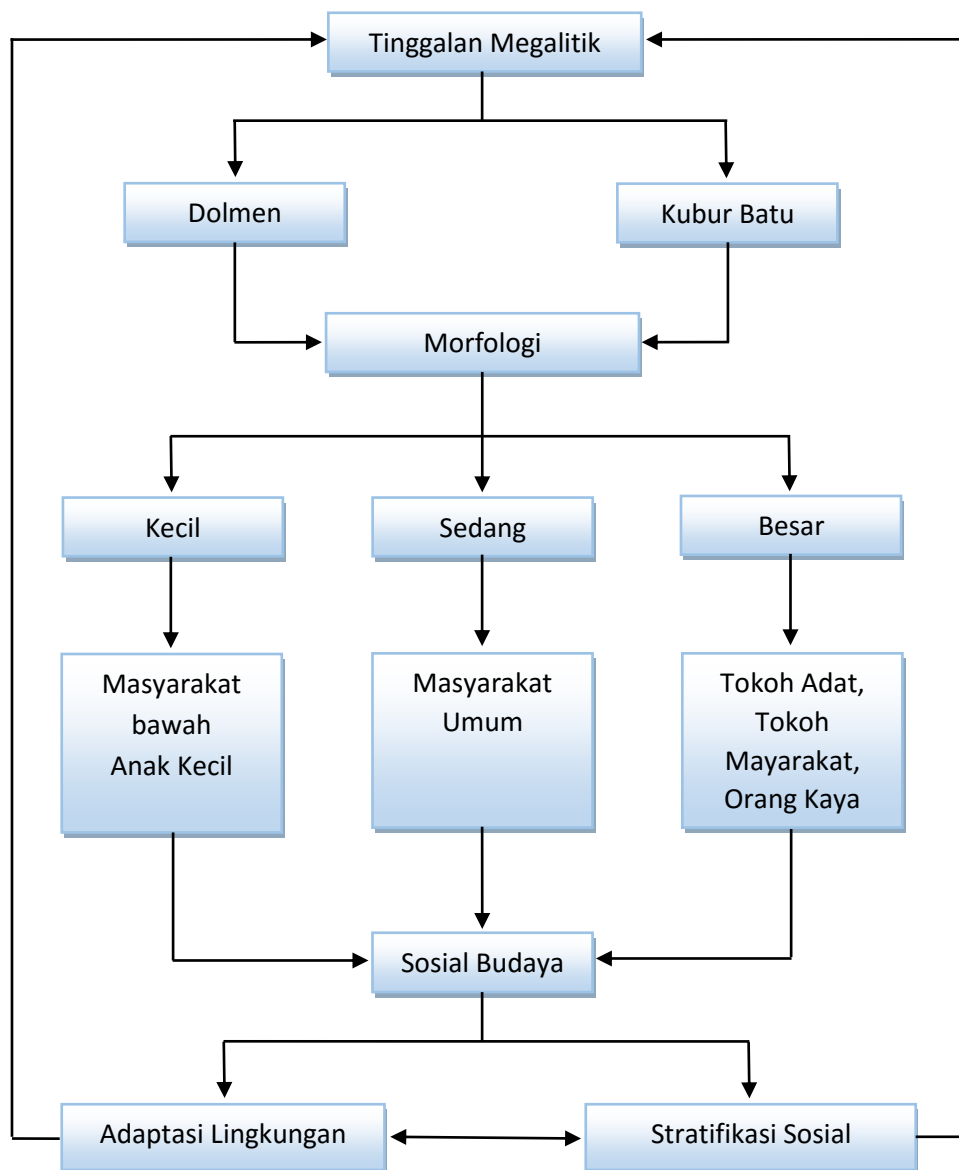
Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi (Gerungan, 1991: 55). Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Salah satu dari syarat tersebut adalah syarat sosial dimana manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan untuk tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaan (Suparlan, 1993: 2).

Adaptasi dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan dan budaya. Pengkajian tentang hubungan manusia dan lingkungan meliputi berbagai macam aspek, mencakup bagaimana dan mengapa kebudayaan memecahkan permasalahan subsistensi manusia (Sutton, 2010:4).

Bentuk adaptasi lingkungan dalam masyarakat pengguna dolmen dan kubur batu di bagian selatan Pulau Sangihe yaitu memanfaatkan sumber bahan batuan kekar lembar sebagai penutup kubur. Bahan kekar lembar berasal dari letusan gunung api pada masa pliosen. Bahan ini sudah tersedia di alam, dan masyarakat tinggal memanfaatkan. Adaptasi lingkungan pemanfaatan sumber bahan batu ini juga dilakukan oleh masyarakat yang ada di Pulau Mahumu, pulau kecil di depan Pulau Sangihe.

Bentuk adaptasi lingkungan lainnya adalah penempatan dolmen dan kubur batu pada lereng bukit. Masih dalam lokasi yang sama masyarakat sengaja menanam bahan makanan pokok dan tanaman bernilai ekonomis lainnya. Bahan kubur juga dimanfaatkan sebagai pondasi rumah, lantai rumah, anak tangga rumah dan juga untuk memarkir perahu.

### 2.3. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir